

## **PENGARUH PELAPORAN TERINTEGRASI TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN BIAYA KEAGENAN SEBAGAI PEMODERASI**

**Katarina Alvina<sup>1</sup>**  
**Hendra Wijaya<sup>2</sup>**

(Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya)

<sup>1</sup>katarinaalvina240998@gmail.com; <sup>2</sup>hendrawijaya@ukwms.ac.id

### **Abstract**

*Integrated reporting combines information about company's governance, performance, strategy, and future prospects that reflect the company's activities. As the voluntary integrated reporting practice increases, the global issue related to that is about the integrated reporting's future implications, particularly the accounting information. In Indonesia, companies that are ready for integrated reporting are the winners the Sustainability Reporting Awards (SRA). Implementation of integrated reporting can improve earnings quality. This research is to provide evidence for the effect of integrated reporting on earnings quality and the moderating effect agency costs in it.*

*The research design is a quantitative research using secondary data sources from company's annual reports. The research object are Indonesian non-financial sector companies that are winners and non-winners of the 2015-2019 SRA which are registered in the IDX fact book 2019. This research used a moderation regression analysis model. The research contributed to three new findings: (a) integrated reporting has no effect on earnings quality; (b) agency costs weaken the effect of integrated reporting on earnings quality in non-financial sector companies; and (c) agency costs strengthen the effect of integrated reporting on earnings quality in SRA companies.*

**Keywords:** *Agency Cost, Earnings Quality, Integrated Reporting, Sustainability Reporting Award*

## I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2011, *International Integrated Reporting Council* (IIRC) mengembangkan bentuk pelaporan baru berupa *Integrated Reporting* atau <IR> sebagai sebuah solusi dalam rangka menjawab kebutuhan untuk mengukur dan mengkomunikasikan penciptaan nilai perusahaan. Berdasarkan kerangka pelaporannya (*IR framework*), pelaporan terintegrasi merupakan komunikasi berbentuk ringkas tentang bagaimana strategi, tata kelola, prospek. kinerja pada lingkup lingkungan eksternal yang mampu menciptakan nilai kini hingga masa mendatang. Berkaitan dengan praktik pelaporan terintegrasi di Indonesia, Nazier dan Umiyati (2015) mengemukakan bahwa realisasinya masih memerlukan kerja keras dari pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Temuan penelitian Setiawan (2016) memberikan harapan bagi pelaksanaan pelaporan terintegrasi di Indonesia di masa mendatang, bahwa perusahaan Indonesia pemenang *Sustainability Reporting Awards* (SRA) merupakan perusahaan Indonesia yang siap melakukan pelaporan terintegrasi.

Seiring peningkatan pelaksanaan pelaporan terintegrasi secara sukarela, maka isu global yang menjadi agenda terkait pelaporan terintegrasi yaitu penilaian atas implikasi pelaporan terintegrasi bagi masa depan, secara khusus dalam hubungannya dengan informasi akuntansi (EY, 2015). Pelaporan terintegrasi berimplikasi terhadap peningkatan kualitas informasi dan lingkup pelaporan perusahaan (Hoque, 2017). Penelitian Cortesi dan Vena (2019) mendukung pernyataan tersebut dalam temuannya bahwa pelaporan terintegrasi meningkatkan kualitas laba per saham yang dilaporkan oleh perusahaan. Penelitian terdahulu tentang pengaruh pengungkapan sukarela terhadap kualitas informasi akuntansi telah diteliti secara global dan secara spesifik penelitian yang menemukan terkait pengaruh positif pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba (Barth dkk., 2008; Kangarlouei dkk., 2013; Karajeh, 2019), bertentangan dengan penelitian Sudarma dan Ratnadi (2015) yang menyatakan sebaliknya.

Di samping berbagai studi tentang pengaruh praktik pengungkapan sukarela terhadap kualitas informasi akuntansi dan atau kualitas laba, penelitian tentang pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap kualitas laba belum tersedia secara memadai (Obeng dkk., 2020). Beberapa penelitian terdahulu berkontribusi terhadap penelitian mengenai pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap manajemen laba. Pavlopoulos dkk. (2017) menemukan bahwa perusahaan yang dalam pelaporan terintegrasinya mengandung informasi berkualitas tinggi cenderung mengadopsi teknik manajemen laba yang lebih ringan (*milder earnings management technique*). Di sisi lain, Hamid (2017) menemukan bahwa pelaporan terintegrasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang mana bertentangan dengan literatur pelaporan terintegrasi yang meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan dan mengurangi praktik manajemen laba. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang berkontribusi terhadap penelitian mengenai pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap kualitas laba yakni penelitian Shanti dkk. (2018) dan Obeng dkk. (2020). Shanti dkk. (2018) menemukan bukti terkait pengaruh positif pelaporan terintegrasi terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertambangan dengan struktur kepemilikan keluarga di Indonesia. Selain itu, penelitian menurut Obeng dkk. (2020) menemukan bukti empiris bahwa pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Praktik pelaporan terintegrasi dapat terlaksana secara efektif apabila manajemen menggunakan pemikiran terintegrasi sebagai elemen dasar praktik pelaporan terintegrasi (IIRC, 2013). Sebagaimana pemikiran terintegrasi mendorong pengambilan keputusan yang memikirkan perspektif jangka panjang, konsekuensi dari praktik pelaporan terintegrasi dapat berdampak pada insentif manajerial (Obeng dkk., 2020). Hubungan antara pelaporan terintegrasi dengan kualitas laba tercermin pada kemampuan praktik pelaporan terintegrasi dalam membatasi diskresi manajerial yang oportunistik serta meningkatkan transparansi dalam pemantauan efektivitas kinerja oleh para pemangku kepentingan (Lemma dkk., 2019).

Tingginya diskresi manajerial mencerminkan tingginya tingkat konflik keagenan perusahaan. Konflik keagenan dapat terjadi ketika manajer cenderung membuat keputusan yang menguntungkan diri mereka sendiri dibandingkan kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Tindakan manajer yang tidak tepat terhadap kepentingan prinsipal dapat menyebabkan peningkatan biaya keagenan, yang mana merupakan biaya untuk mengatur dan mengendalikan kinerja manajemen sehingga mereka bekerja untuk keuntungan perusahaan (Jensen, 1986).

Hosseini dkk. (2016) mengemukakan bahwa manajemen laba memiliki korelasi negatif dengan kualitas laba. Tingginya manajemen laba mencerminkan rendahnya kualitas laba (Lo, 2008). Man (2020) menemukan bahwa biaya keagenan mengandung dampak positif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga biaya keagenan memiliki dampak negatif signifikan terhadap kualitas laba. Penemuan tersebut sejalan dengan penelitian Namazi dan Rezaei (2016) yang berkontribusi memberikan temuan penelitian biaya keagenan cenderung lebih rendah apabila kualitas laba tinggi. Berlawanan arah dengan kedua penelitian tersebut, Putra dkk. (2018) menemukan bahwa perusahaan dengan biaya keagenan rendah cenderung memiliki kualitas laba yang lebih rendah. Tinggi rendahnya biaya keagenan berdampak pada efektivitas pelaporan terintegrasi terhadap peningkatan kualitas laba, namun biaya keagenan memoderasi secara tidak signifikan dalam pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap kualitas laba perusahaan (Obeng dkk., 2020). Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya, peneliti bermaksud menemukan bukti empiris mengenai pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap kualitas laba serta dampak moderasi biaya keagenan pada perusahaan Indonesia sektor non keuangan di tahun 2015-2019 berdasarkan *Sustainability Reporting Awards* (SRA) 2015-2019 dan *IDX fact book* 2019.

## II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Teori Keagenan

Kepentingan manajer secara nyata berbeda dengan kepentingan pemilik menyebabkan segala keputusan yang diambil manajer cenderung mencerminkan kepentingan manajer daripada kepentingan pemilik, sehingga muncul konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Tindakan tidak tepat atas kepentingan prinsipal oleh manajer berdampak terhadap peningkatan biaya keagenan (agency cost), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengelola kinerja manajemen sehingga manajemen bekerja demi keuntungan perusahaan (Jensen, 1986).

Menurut Irawati dkk. (2018), biaya keagenan merupakan jenis biaya internal yang bersumber dari tindakan agen (manajemen) yang mewakili principal (pemegang saham) terkait permasalahan mendasar seperti konflik kepentingan bahwa principal mengharapkan agen untuk mengelola perusahaan secara meningkatkan nilai pemegang saham, namun sebaliknya manajemen dapat memiliki motivasi tersendiri untuk memaksimalkan kekuasaan dan kesejahteraan pribadi yang belum tentu menjadi pilihan terbaik menurut kepentingan pemegang saham. Jiraporn dkk. (2008) menemukan bahwa manajemen laba mampu mengurangi biaya keagenan di pasar Amerika Serikat, namun di sisi lain manajemen laba juga mampu meningkatkan biaya keagenan apabila manajemen laba dimanfaatkan untuk kepentingan (benefit) manajer. Dalam teori keagenan, motivasi manajemen akrual terdiri atas oportunistik dan sinyal (Beaver, 2002). Motivasi oportunistik manajemen secara umum dapat dilihat pada agresifnya kebijakan akuntansi, yaitu membuat laba lebih tinggi daripada sebenarnya (overstated) sehingga laba menjadi bias atau kabur (opaque). Di sisi lain, motivasi sinyal dapat dilihat pada sajian informasi keuangan terkait laba yang mampu menyampaikan sinyal bagi pemegang saham terkait laba yang cenderung bertumbuh dan persisten. Adapun menurut Namazi dan Rezaei (2016), biaya keagenan cenderung lebih rendah ketika laba berkualitas tinggi.

### 2.2 Pelaporan Terintegrasi

IIRC (2013) mengemukakan IR *framework* yang mendefinisikan pelaporan terintegrasi sebagai proses berdasarkan pemikiran terpadu, menciptakan laporan terpadu organisasi secara berkala terkait penciptaan nilai sepanjang masa serta komunikasi aspek penciptaan

nilai. Pelaporan terintegrasi menyatukan informasi terkait suatu strategi, kinerja, tata kelola serta prospek organisasi dengan metode yang menggambarkan aktivitas lingkungan, komersial, dan sosial organisasi sehingga menyatakan representasi jelas tentang bagaimana organisasi menunjukkan kepengurusan dan bagaimana pelaporan terintegrasi menciptakan nilai, baik untuk sekarang maupun di masa mendatang (IIRC, 2011). Menurut Obeng dkk. (2020), pelaporan terintegrasi dapat diakumulasi melalui empat faktor yaitu lingkungan, sosial, tata kelola, dan ekonomi.

### **2.3 Kualitas Laba**

Pelaporan keuangan harus mengandung informasi terkait kinerja keuangan dalam suatu periode. Dechow dkk. (2010) mendefinisikan pernyataan tersebut sebagai kualitas laba yang mampu menyediakan informasi lebih mengenai komponen-komponen kinerja keuangan perusahaan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tertentu. Terkait analisis keuangan dan pengambilan keputusan, kualitas laba akuntansi mengacu pada laba yang mengandung karakteristik utama informasi akuntansi yang diinginkan oleh pengguna laporan keuangan, yang pada dasarnya membantu pengguna informasi dalam mencapai tujuan pelaporan keuangan pada umumnya (Abbas Al-Zubaidy, 2018). Chan dkk. (2006) melihat kualitas laba sebagai sejauh mana laba yang dilaporkan mencerminkan fundamental operasi. Kirschenheiter dan Melumad (2004) kualitas laba lebih tinggi ketika mereka lebih informatif dan mendekati nilai jangka panjang perusahaan.

### **2.4 Biaya Keagenan**

Menurut Ang dkk. (2000), biaya keagenan timbul karena manajer kurang tepat dalam mengambil keputusan investasi, kurang mengerahkan upaya sehingga berdampak bagi penurunan pendapatan, serta membeli aset yang tidak produktif sehingga menyebabkan berkurangnya keuntungan perusahaan. Namazi dan Rezaei (2016) menyatakan bahwa ketika kualitas laba tinggi, biaya keagenan



cenderung lebih rendah. Bertentangan dengan pernyataan tersebut, Putra dkk. (2018) menemukan bahwa perusahaan dengan biaya keagenan rendah cenderung memiliki kualitas laba yang lebih rendah.

## **2.5 Ukuran Perusahaan dan *Leverage***

Ukuran perusahaan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan menunjukkan tingkat kekayaan (aset) perusahaan (Susanto dan Ramadhani, 2016). Cug dan Cugova (2021) mengemukakan bahwa karakteristik perusahaan berhubungan erat dengan kualitas laba dan menyatakan bahwa beberapa peneliti terdahulu menemukan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Di sisi lain, *leverage* merupakan salah satu karakteristik perusahaan berkaitan dengan kualitas pelaporan keuangan. *Leverage* dapat berguna untuk mengukur pendanaan aset perusahaan melalui hutang. Selain ukuran perusahaan, Nariman dan Ekadjaja (2018) juga menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif *leverage* terhadap kualitas laba.

## **2.6 Pengembangan Hipotesis**

Pelaporan terintegrasi bertujuan untuk meningkatkan transparansi informasi dalam pelaporan perusahaan, sehingga pelaporan terintegrasi mendukung perusahaan untuk melaporkan kondisi perusahaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, termasuk realita kondisi keuangan perusahaan yang diungkapkan melalui kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal tersebut didukung pernyataan Francis dkk. (2008) bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh pengungkapan perusahaan, dan bahwa pengungkapan sukarela dikatakan memiliki dampak positif terhadap kualitas laba (Barth dkk., 2008; Kangarlouei dkk., 2013; Karajeh, 2019). Berbagai penelitian terdahulu telah menemukan bahwa praktik pelaporan terintegrasi berpengaruh terhadap peningkatan kualitas informasi akuntansi (Eccles dan Krzus, 2010; IIRC, 2013; Barth dkk., 2017). Penelitian terdahulu yang berkontribusi atas temuan penelitian mengenai pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap kualitas laba yakni penelitian Shanti dkk. (2018) dan Obeng dkk. (2020). Shanti dkk. (2018) menyatakan pelaporan terintegrasi berpengaruh positif

terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertambangan dengan struktur kepemilikan keluarga di Indonesia. Di samping itu, penelitian Obeng dkk. (2020) menemukan bukti empiris bahwa pengadopsian sukarela pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis pertama penelitian ini yaitu:

**H1: Pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

Berdasarkan teori keagenan secara umum, konflik keagenan menyebabkan prinsipal perlu mengeluarkan biaya untuk memotivasi agen dalam mengoperasikan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Simon, 1955; dalam Jensen dan Meckling, 1976). Harapan prinsipal bahwa hubungan antara prinsipal dan agen memaksimalkan keuntungan prinsipal dan memberikan kepuasan untuk agen melalui pemberian penghargaan atas hasil aktivitas manajemen perusahaan. Prinsipal yang memantau aktivitas manajemen secara tidak maksimal memberi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan pengambilan kebijakan yang mendukung kenaikan kompensasinya. Tingkat laba yang dihasilkan perusahaan menentukan tingkat kompensasi manajemen, sesuai kontrak dengan prinsipal, sehingga laba yang diinformasikan melalui laporan keuangan berkaitan dengan kebijakan akuntansi manajemen (Rajan dan Saouma, 2006). Elkalla (2017) dan Man (2020) menemukan bahwa tingginya biaya keagenan menyebabkan meningkatnya aktivitas manajemen laba. Chuang dkk. (2010) dan Namazi dan Rezaei (2016) menemukan bahwa kualitas laba tinggi terjadi ketika biaya keagenan pada perusahaan rendah. Pelaporan terintegrasi memiliki tujuan agar pelaporan perusahaan semakin transparan. Melalui pelaporan terintegrasi, perusahaan melaporkan kondisi perusahaan berdasarkan keadaan yang sebenarnya, termasuk kondisi keuangan perusahaan yang diungkapkan secara nyata sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Tingginya biaya keagenan yang ada pada perusahaan dapat menurunkan transparansi informasi dalam pelaporan perusahaan karena manajemen bertindak untuk memenuhi kepentingannya sehingga memperlemah dampak positif pelaporan terintegrasi terhadap kualitas laba. Hipotesis kedua penelitian ini adalah:

**H2: Tingginya biaya keagenan memperlemah pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap kualitas laba**



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini memiliki desain berupa kuantitatif dan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan melalui uji pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap kualitas laba, dengan biaya keagenan sebagai pemoderasi. Durasi pengamatan penelitian yakni selama lima tahun (2015-2019).

#### 3.2 Identifikasi, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Eccles dan Saltzman (2011) menyatakan bahwa pelaporan terintegrasi merupakan langkah yang krusial untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan tata kelola. Menurut Obeng dkk. (2020), praktik pelaporan terintegrasi dapat dinilai melalui tingkat integrasi (skor IR) dengan menggunakan skor berbobot setara yang mencerminkan pandangan seimbang dari kinerja perusahaan melalui empat faktor, yaitu faktor ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola. Gambaran rumus perhitungannya yakni sebagai berikut.

$$IR = \frac{3 \text{ ENV} + 7 \text{ SOC} + 5 \text{ GOV} + 3 \text{ ECO}}{18 \text{ sub elemen konten}}$$

Dechow dkk. (2010) mengemukakan tingginya kualitas laba mampu menyampaikan informasi komponen-komponen kinerja keuangan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Kualitas laba (EQ) diukur dengan proksi manajemen laba metode akrual diskresioner *Modified Jones Model*, melalui serangkaian langkah rumus perhitungan. Langkah pertama yaitu menemukan nilai total akrual yang diperoleh melalui rumus ( $TAt = NIt - CFOt$ ). Langkah kedua, perhitungan total akrual dari langkah pertama dibagi dengan total aset setahun sebelumnya melalui rumus berikut ini yang kemudian diolah dengan aplikasi untuk memperoleh nilai alfa.

$$\frac{TAt}{At-1} = \alpha_1 \left( \frac{1}{At-1} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta Rev}{At-1} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPEt}{At-1} \right) + \varepsilon$$

Setelah pengolahan data atas rumus dari langkah kedua, nilai alfa yang diperoleh dimasukkan ke dalam rumusan langkah ketiga berikut ini.

$$NDA_t = \alpha_1 \left( \frac{1}{At-1} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta Rev - \Delta Rec}{At-1} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPEt}{At-1} \right) + \varepsilon$$

Langkah berikutnya yaitu mencari akrual diskresioner melalui rumus total akrual dibagi dengan total aset setahun sebelumnya dikurangi dengan nilai akrual non diskresioner (NDAt) yang diperoleh dari rumus langkah ketiga di atas. Adapun hasil DAt berikut ini perlu dijadikan nilai absolut (mutlak) sesuai penelitian Obeng dkk. (2020).

$$DAt = \frac{TAt}{At - 1} - NDAAt$$

Keterangan untuk setiap komponen rumus di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. TAt merupakan total akrual dan NIt merupakan laba bersih, CFOt merupakan total arus kas dari aktivitas operasi. At-1 merupakan total aset setahun sebelumnya. *Delta Rev* merupakan selisih pendapatan sekarang dan pendapatan tahun sebelumnya. PPEt merupakan aset tetap. NDAAt merupakan total akrual non diskresioner. *Delta Rec* merupakan selisih piutang usaha sekarang dengan setahun sebelumnya. DAt merupakan total akrual diskresioner. Semakin tinggi angka DAt artinya semakin tinggi manajemen laba, sehingga kualitas laba semakin rendah.

Penelitian menggunakan dua variabel kontrol yaitu (*size*) melalui logaritma natural total aset, serta *leverage* yang dihitung melalui total kewajiban per total aset tahun berjalan perusahaan (Terblanche dan De Villiers, 2019). Variabel pemoderasi yang dipakai dalam penelitian yaitu biaya keagenan (AC). Penelitian Obeng dkk. (2020) mengungkapkan bahwa praktik pelaporan terintegrasi dalam meningkatkan kualitas laba adalah bergantung pada tingkat biaya keagenan, namun menurut hasil penelitiannya bahwa biaya keagenan sebagai pemoderasi tidak berpengaruh signifikan dalam praktik sukarela pelaporan terintegrasi dalam kaitannya dengan kualitas laba. Berbagai penelitian terdahulu telah menggunakan *asset utilization ratio* sebagai proksi tunggal biaya keagenan (Lestari dan Rahayu, 2018; Zulvia dan Serly, 2019). Penelitian menggunakan *asset utilization ratio* sebagai pengukuran variabel biaya keagenan (AC). Nguyen dkk. (2020) menyatakan *asset utilization ratio* sebagai proksi yang berlawanan arah (*inverse proxy*) dengan biaya keagenan karena mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola asetnya.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data penelitian menggunakan pelaporan tahunan perusahaan Indonesia pemenang *Sustainability Reporting Awards* tahun 2015-2019 terpublikasi di situs web *National Center For Sustainability Reporting* (ncsr-id.org) serta *fact book* 2019 dari Bursa Efek Indonesia yakni data sekunder. Data pelaporan tahunan diunduh melalui *website* setiap perusahaan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pemerolehan data penelitian melalui daftar perusahaan sektor non keuangan pemenang *Sustainability Reporting Awards* tahun 2015-2019 pada situs web ncsr-id.org serta daftar perusahaan sektor non keuangan berdasarkan *fact book* 2019. Data penelitian menggunakan pelaporan tahunan perusahaan masing-masing yang dikumpulkan melalui pengunduhan dari situs web resmi setiap perusahaan.

### **3.5 Populasi, Sampel, dan Teknik Penyampelan**

Populasi penelitian berupa sejumlah perusahaan sektor non keuangan Indonesia berdasarkan *Sustainability Reporting Awards* (2015-2019) dan berdasarkan *IDX fact book* 2019. Penyampelan dengan metode *purposive sampling* menggunakan sejumlah kriteria berikut: (a) Semua perusahaan Indonesia sektor non keuangan yang menjadi pemenang dan bukan pemenang SRA 2015-2019 namun terdaftar di *IDX fact book* 2019; (b) mempublikasikan pelaporan tahunan 2015-2019; dan (c) menyajikan laporan tahunannya dalam mata uang Rupiah.

### **3.6 Analisis Data**

Penelitian menggunakan analisis regresi moderasi. Pengolahan data dilakukan melalui dua aplikasi olah data. Aplikasi yang dipilih yaitu SPSS 23 serta *E-Views* versi ke-9.

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek penelitian yakni perusahaan Indonesia sektor non keuangan. Hasil pengambilan sampel data penelitian yakni jumlah sampel data 2015-2019 sebanyak

295 (data gabungan), 200 (data non SRA), serta 95 (data SRA).

#### 4.2 Deskripsi Data

Hasil olah statistik deskriptif pada data gabungan menunjukkan variabel pelaporan terintegrasi (IR) bernilai minimum 0,470, yang mana pelaporan tahunan perusahaan dengan nilai IR tersebut mengandung 4 dari 18 sub-elemen konten pelaporan terintegrasi, antara lain adanya konten terkait struktur dewan perusahaan, fungsi dewan, visi dan strategi, serta ikhtisar kinerja. Sedangkan perusahaan lainnya dengan skor IR yang sama mengandung konten tentang inovasi produk, struktur dewan perusahaan, visi dan strategi, serta ikhtisar kinerja. Nilai maksimum IR pada data gabungan sebesar 0,970 yang berarti pelaporan tahunan perusahaan tersebut mengandung 17 dari 18 sub-elemen konten pelaporan terintegrasi. Sejumlah perusahaan terkait tidak mengemukakan mengenai *shareholder loyalty*. Pada data SRA, variabel pelaporan terintegrasi (IR) bernilai minimum 0,780 dan bernilai maksimum 0,970. Pada data non SRA, variabel pelaporan terintegrasi (IR) bernilai minimum 0,470 dan bernilai maksimum 0,970. Menurut datanya, data SRA memiliki nilai minimum dan nilai *mean* IR tertinggi (0,780 serta 0,912) dibandingkan data gabungan (0,470 dan 0,838) serta data non SRA (0,470 dan 0,804). Atas hasil tersebut, data SRA lebih banyak memiliki keserupaan sub-elemen konten dengan pelaporan terintegrasi, dibandingkan data non SRA dan data gabungan.

Nilai variabel kualitas laba (EQ) berasal dari pengukuran manajemen laba *Modified Jones*, sehingga apabila nilai EQ (nilai akrual diskresioner) semakin tinggi, artinya kualitas laba menurun. Sebaliknya jika nilai EQ semakin rendah, artinya kualitas laba meningkat. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, nilai maksimum EQ pada data gabungan dan data non SRA yaitu 1,030 sedangkan pada data SRA yaitu 0,840. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba data SRA lebih baik daripada data gabungan dan data non SRA.

Variabel biaya keagenan (AC) bernilai minimum 0,181 (pada data SRA dan data gabungan) dan 0,554 (pada data non SRA), serta bernilai maksimum 43,981 (pada data SRA) 45,614 (pada data non SRA dan data gabungan). Berdasarkan nilai minimum dan maksimum tersebut, data SRA memiliki biaya keagenan lebih rendah daripada data non SRA dan data gabungan. Di sisi lain, secara nilai rata-rata AC, data SRA menjadi yang tertinggi (3,289) dibandingkan data non SRA (2,190) dan

data gabungan (2,544). Dengan demikian, data SRA secara keseluruhan memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan data non SRA dan data gabungan. Biaya keagenan sebagai pemoderasi ( $AC \times IR$ ) bernilai minimum 0,140 (pada data SRA dan data gabungan) dan 0,360 (pada data non SRA), serta bernilai maksimum 35,660 (pada data non SRA) dan 37,380 (pada data SRA dan data gabungan). Secara nilai rata-ratanya,  $AC \times IR$  tertinggi sebesar 2,952 dimiliki oleh data SRA, dibandingkan dengan data non SRA (1,752) dan data gabungan (2,138). Dari hasil tersebut, data SRA memiliki variabel pemoderasi dengan nilai tertinggi.

### 4.3 Hasil Analisis Data

Uji asumsi klasik merupakan langkah awal uji data penelitian. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang terjadi telah diobati dengan HAC *Newey-West*. Selanjutnya, hasil uji hipotesis dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Data	Variabel	Koefisien Regresi	t <sub>hitung</sub>	Sig.	Hasil Uji	Interpretasi
Gabungan	(Constant)	0,802	6,406	0,000	-	-
	IR	-0,066	-0,609	0,543	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh
	AC	-0,084	-2,026	0,044	Negatif, signifikan	Meningkatkan
	AC x IR	0,109	2,145	0,033	Positif, signifikan	Moderasi memperlemah
	LEV	0,038	1,524	0,129	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh
	LNSI ZE	-0,017	-3,774	0,000	Negatif, signifikan	Meningkatkan
SRA	(Constant)	0,469	1,091	0,278	-	-
	IR	0,254	0,759	0,450	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh
	AC	0,185	2,297	0,024	Positif, signifikan	Menurunkan
	AC x	-0,201	-2,125	0,036	Negatif,	Moderasi

Data	Varia bel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.	Hasil Uji	Interpretasi
	IR				signifikan	memperkuat
	LEV	0,020	0,828	0,410	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh
	LNSI ZE	-0,015	-1,847	0,068	Negatif, signifikan	Meningkatkan
Non SRA	( <i>Cons tant</i> )	0,558	3,573	0,000	-	-
	IR	0,148	1,124	0,262	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh
	AC	-0,016	-0,330	0,742	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh
	AC x IR	0,015	0,239	0,812	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh
	LEV	0,062	1,657	0,099	Positif, signifikan	Menurunkan
	LNSI ZE	-0,014	-2,631	0,009	Negatif, signifikan	Meningkatkan

Sumber: Data diolah (2021)

#### 4.4 Pengaruh Pelaporan Terintegrasi terhadap Kualitas Laba

Pengujian hipotesis pertama menghasilkan temuan bahwa pelaporan terintegrasi tidak mengandung dampak bagi kualitas laba. Baik pada data SRA, data non SRA maupun data gabungan, ketiganya menghasilkan temuan bahwa pelaporan terintegrasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Makna dari temuan penelitian ini yakni perusahaan yang melakukan pelaporan terintegrasi tidak memberikan dampak apapun terhadap kualitas laba, sehingga kualitas laba tidak meningkat ataupun menurun akibat dari pelaksanaan pelaporan terintegrasi, secara khusus perusahaan sektor non keuangan Indonesia periode 2015-2019.

Di Indonesia, pelaporan terintegrasi yang tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dapat disebabkan oleh masih rendahnya tingkat kesiapan perusahaan di Indonesia untuk melakukan pelaporan terintegrasi. Menurut Dewanti dkk. (2017), hanya terdapat sejumlah tidak sampai 50% perusahaan di Indonesia yang siap dengan pelaporan terintegrasi pada perusahaan di Indonesia yang menerbitkan pelaporan keberlanjutan dan terdaftar di BEI. Implementasi pelaporan terintegrasi yang masih rendah di Indonesia disebabkan oleh kurangnya permintaan investor lokal kepada perusahaan di Indonesia untuk mempublikasikan pelaporan terintegrasi (Adhariani, 2017). Hal ini sesuai dengan pernyataan Nazier dan



Umiyati (2015) bahwa pelaksanaan pelaporan terintegrasi di Indonesia masih membutuhkan kerja keras. Sebagai dampak dari rendahnya tingkat kesiapan implementasi pelaporan terintegrasi oleh perusahaan di Indonesia, peranan pelaporan terintegrasi dalam meningkatkan kualitas laba masih belum dapat dijelaskan secara pasti.

Berdasarkan penelitian terdahulu, hasil penelitian sejalan dengan penelitian Hamid (2017) bahwa pelaporan terintegrasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga bertentangan terhadap literatur pelaporan terintegrasi yang mampu menurunkan tingkat manajemen laba dan meninggikan kualitas informasi pelaporan keuangan. Matemane dan Wenzel (2019) mendukung hasil penelitian ini bahwa hasil kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah melakukan pelaporan terintegrasi tidak mengandung perbedaan signifikan. Penelitian Obeng dkk. (2020) dan Shanti dkk. (2018) berlawanan arah dengan temuan penelitian ini.

#### **4.5 Dampak Moderasi Biaya Keagenan dalam Pengaruh Pelaporan Terintegrasi terhadap Kualitas Laba**

Pengujian hipotesis kedua menghasilkan temuan bahwa biaya keagenan memiliki dampak sebagai pemoderasi dalam kaitannya dengan pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap kualitas laba. Pada data non SRA, biaya keagenan tidak memiliki dampak moderasi yang signifikan dalam pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap kualitas laba perusahaan sektor non keuangan bukan pemenang SRA 2015-2019.

Pada data gabungan, tingginya biaya keagenan memperlemah pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap kualitas laba, secara keseluruhan perusahaan sektor non keuangan Indonesia pada tahun 2015-2019, sehingga hipotesis kedua diterima. Tingginya laba perusahaan berdampak pada tingginya kompensasi manajemen berdasarkan kontrak kesepakatan antara agen dan prinsipal. Sebagai dampaknya, biaya keagenan cenderung meningkat dalam kaitannya dengan aktivitas manajemen laba yang meningkat (Elkalla, 2017; Man, 2020). Manajemen laba berkorelasi negatif terhadap kualitas laba (Hosseini dkk., 2016). Biaya keagenan cenderung berkurang ketika kualitas laba meningkat (Chuang dkk., 2010; Namazi dan Rezaei, 2016). Sesuai dengan teori keagenan bahwa dengan motivasi manajer baik secara oportunistik maupun sinyal, manajer memiliki tendensi untuk menjadikan laba lebih tinggi daripada yang seharusnya (*overstated earnings*)

sehingga laba menjadi bias atau kabur (*opaque*). Saleh dkk. (2020) mengemukakan bahwa dengan motivasi sinyal, manajemen dapat mempertimbangkan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan supaya manajemen dapat menyampaikan informasi laba yang menjadi sinyal positif bagi pemegang saham. Dengan motivasi tersebut, perusahaan yang melakukan pelaporan terintegrasi dengan tujuan memberikan transparansi informasi kepada pengguna laporan, menjadi tidak mampu menyediakan informasi yang transparan, sebagai akibat dari tingginya biaya keagenan yang membuat manajer mempertimbangkan untuk melakukan manajemen laba dengan maksud menyampaikan informasi terkait laba perusahaan sebagai sinyal positif bagi pemegang saham. Dengan demikian, laba tidak lagi menjadi informatif sehingga kualitas laba menjadi rendah.

Berlawanan arah dengan hasil penelitian menggunakan data gabungan, pada data SRA, tingginya biaya keagenan memperkuat pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap kualitas laba perusahaan sektor non keuangan Indonesia pemenang Sustainability Reporting Awards (SRA) 2015-2019, sehingga hipotesis kedua ditolak namun searah dengan penelitian Obeng dkk. (2020) yang mengemukakan bahwa efektivitas praktik pelaporan terintegrasi dalam meningkatkan kualitas laba semakin kuat ketika tingkat biaya keagenan tinggi. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa prinsipal dapat membatasi tingkat manajemen laba yang dapat menambah kualitas laba. Berkaitan dengan hal tersebut, prinsipal mengeluarkan biaya terkait upaya membatasi tindakan manajemen laba. Biaya keagenan yang dikeluarkan prinsipal bertujuan agar agen berupaya memberikan prediksi terbaik untuk prospek kinerja masa depan, sehingga menghasilkan informasi yang transparan pada pelaporan perusahaan, yang berdampak pada peningkatan kualitas laba. Prinsipal dapat membiarkan proses tersebut terjadi untuk meningkatkan motivasi agen dalam memaksimalkan nilai pemegang saham. Sebagai dampaknya, pelaporan terintegrasi yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi informasi bagi pengguna pelaporan perusahaan akan dapat meningkatkan kualitas laba. Dalam hal ini, biaya keagenan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga meningkatkan kualitas laba (Subramanyam, 1996; Jiraporn dkk., 2008).

## V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, kontribusi penelitian menambah bukti empiris untuk perkembangan penelitian mengenai dampak moderasi biaya keagenan dalam kaitannya dengan pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap kualitas laba perusahaan sektor non keuangan Indonesia yang menjadi dan yang bukan merupakan pemenang SRA 2015-2019. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan penting yang selayaknya merupakan kebaruan temuan penelitian saat ini. Temuan yang pertama yaitu pelaporan terintegrasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, yang mana menjadi suatu kebaruan temuan penelitian yang bertentangan dengan penelitian terdahulu. Temuan yang kedua yaitu tingginya biaya keagenan memperlemah pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap kualitas laba, secara khusus pada keseluruhan perusahaan sektor non keuangan Indonesia pada tahun 2015-2019. Temuan yang ketiga yaitu biaya keagenan memperkuat pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap kualitas laba, secara khusus perusahaan sektor non keuangan Indonesia pemenang Sustainability Reporting Awards (SRA) 2015-2019.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu bahwa penelitian menggunakan indeks pengukuran variabel pelaporan terintegrasi yang hanya berfokus pada empat faktor sesuai Obeng dkk. (2020), yaitu faktor lingkungan (ENV), faktor sosial (SOC), faktor tata kelola (GOV), dan faktor ekonomi (ECO). Adapun saran yang dapat disampaikan atas penelitian ini yakni penelitian dengan topik yang serupa untuk selanjutnya dapat menggunakan instrumen pengukuran lain untuk variabel pelaporan terintegrasi dalam konteks pengaruhnya terhadap kualitas laba sehingga memungkinkan hasil penelitian yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Al-Zubaidy, F. 2018. The Impact of Accounting Earnings Quality on the Financial Reports: An Applied Study to A Sample of Iraqi Banks Listed in the Iraqi Stock Exchange. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* (22): 1-15.
- Adhariani, D. 2017. *Integrated Reporting for Indonesian Investors? An Experimental Study of the Value Relevance*. Paper presented at International Conference on Business and Management Research in Science, Technology and Management 2017, Singapore.

- Ang, J. S., Cole, R. A., and Lin, J. W. 2000. Agency Costs and Ownership Structure. *The Journal of Finance* 55 (1): 81–106.
- Barth, M. E., Landsman, W. R., and Lang, M. H. 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research* 46 (3): 467–498.
- Barth, M.E., Cahan, S.F., Chen, L., and Venter, E.R., 2017. The Economic Consequences Associated with Integrated Report Quality: Capital Market and Real Effects. *Accounting, Organizations and Society, Forthcoming* (62): 43–64.
- Beaver, W. H. 2002. Perspectives on Recent Capital Market Research. *The Accounting Review* 77(2): 453–474.
- Bursa Efek Indonesia. 2019. *Indonesia Stock Exchange (IDX) Fact Book 2019*. Data Services Division. Diakses pada 5 Oktober 2020, dari <https://www.idx.co.id>.
- Chan, K., Chan, L., Jegadeesh, N. and Lakonishok, J. 2006. *Earnings Quality and Stock Returns*. Working paper, University of Illinois.
- Chuang, Xiuhong dan Li. 2010. *Earnings Quality and the Agency Costs of Managerial Discretion: The Corporate Governance Effect of Accounting Information*. International Conference, E-Business and E-Government.
- Cortesi, A. and Vena, L. 2019. Disclosure Quality Under Integrated Reporting: A Value Relevance Approach. *Journal of Cleaner Production* (220): 745–755.
- Cug, J. and Cugova, A. 2021. *Relationship between Earnings Management and Earnings Quality in the Globalized Business Environment*. SHS Web of Conference.
- Dechow, P., Ge, W., and Schrand, C. 2010. Understanding Earnings Quality: A Review of Proxies, Their Determinants and Their Consequence. *Journal of Accounting and Economic* 50 (2-3): 344-401.
- Dewanti, P. W., Anantha, T. G., dan Widasari, C. 2017. *The Readiness Of Integrated Reporting (IR) Implementation On Companies Publishing Sustainability Report In 2015*. The 3rd PIABC (Parahyangan International Accounting and Business Conference).
- Ernst and Young (EY), 2015. *EY's Excellence in Integrated Reporting Awards 2015: A Survey of Integrated Reports from South Africa's Top 100 JSE-Listed Companies and Top 10 State-Owned Companies*. Ernst & Young Global Limited, London.
- Eccles, R.G., and Krzus, M.P. 2010. *One Report: Integrated Reporting for a Sustainable Strategy*. New York: Wiley.
- Eccles, R.G., and Saltzman, D. 2011. Achieving Sustainability Through Integrated Reporting. *Stanford Social Innovation Review* 9 (3): 56-61.

- Elkalla, T. 2017. *An Empirical Investigation of Earnings Management in the MENA Region*. Disertasi tidak diterbitkan, University of the West of England.
- Francis, J., Nanda, D., and Olsson, P. 2008. Voluntary Disclosure, Earnings Quality, and Cost of Capital. *Journal of Accounting Research* 46 (1): 53-99.
- Hamid, S. 2017. *The Relationship Between Integrated Reportings and Real Earnings Management in South Africa*. Working paper, University of Amsterdam.
- Hoque, M. E., 2017. Why Company Should Adopt Integrated Reporting? *International Journal of Economics and Financial Issues* 7 (1): 241-248.
- Hosseini, M., Chalestori, K., Hi, S., and Ebrahimi, E. 2016. A Study on the Relationship between Earnings Management Incentives and Earnings Response Coefficient. *Procedia Economics and Finance* (36): 232-243.
- International Integrated Reporting Council (IIRC). 2011. *Towards Integrated Reporting Communicating Value in The 21st Century*. Diakses pada 10 Oktober 2020, dari <https://integratedreporting.org/>.
- International Integrated Reporting Council (IIRC). 2013. *The International <IR> Framework*. Diakses pada 12 Oktober 2020, dari <https://integratedreporting.org/>.
- Irawati, N., Sadalia, I., and Marlina, L. 2018. Company Performance Predictions by Agency Cost, Earning Management Using the Z-Score (Case Study in Indonesia). *KnE Social Sciences* 3 (10).
- Jensen, M. C. 1986. Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *The American Economic Review* (76): 323-329.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics* 3 (4): 305-360.
- Jiraporn, P., Miller, G. A., Yoon, S. S., and Kim, Y. 2008. Is Earnings Management Opportunistic or Beneficial? An Agency Theory Perspective. *International Review of Financial Analysis* 17 (3): 622-634.
- Kangarlouei, S. J., Rezaei, H., and Motavassel, M. 2013. The Investigation of the Effect of Voluntary Disclosure on Earnings Quality and Cost of Capital in Firms Listed in Tehran Stock Exchange. *International Journal of Empirical Finance* 1 (1): 1-6.
- Karajeh, A. I. S. 2019. Voluntary Disclosure and Earnings Quality: Evidence from Ownership Concentration Environment. *Management Research Review* 43 (1): 35-55.
- Kirschenheiter, M. and Melumad, N. 2004. *Earnings' Quality and Smoothing*. Working Paper, Columbia Business school.



- Lemma, T. T., Khan, A., Muttakin, M. B., and Mihret, D. G. 2019. Is Integrated Reporting Associated with Corporate Financing Decisions? Some Empirical Evidence. *Asian Review of Accounting* 27 (3): 425–443.
- Lestari, D. dan Rahayu, M. 2018. Debt Policy, Institutional Ownership, Company Values, and Assets Utilization as Intervening Variables in Manufacturing Companies in Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* 11 (2): 147-160.
- Lo, K. 2008. Earnings Management and Earnings Quality. *Journal of Accounting and Economics* 45 (2-3): 350–357.
- Man, Y. 2020. Earnings Management and Agency Costs: Is China Different? *Journal of Corporate Accounting and Finance* 32 (1): 13-30.
- Matemane, R., and Wentzel, R. 2019. Integrated Reporting and Financial Performance of South African Listed Banks. *Banks and Bank Systems* 14 (2): 128-139.
- Namazi, M. and Rezaei, G. 2016. The Effects of Earnings Quality Criteria on the Agency Costs: (Evidence from Tehran Stock Exchange Market). *Social and Behavioral Sciences* (230): 67–75.
- Nariman, A., dan Ekadjaja, M. 2018. Implikasi *Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Firm Size, dan Leverage Terhadap Earnings Quality*. *Jurnal Ekonomi* 23 (1): 33-47.
- National Center for Sustainability Reporting (NCSR). Daftar Perusahaan Pemenang Sustainability Reporting Awards (SRA). Diakses pada 5 Oktober 2020, dari <https://ncsr.id/category/list-of-winner/>.
- Nazier, D. M., dan Umiyati, I. 2015. Transformasi *Sustainability Reporting Menuju Integrated Reporting (IR)* sebagai Cerminan Semakin Luasnya Akuntabilitas dalam *Corporate Governance*. *Dimensia* 12 (1): 1–34.
- Nguyen, A. H., Doan, D. T., and Nguyen, L. H. 2020. Corporate Governance and Agency Cost: Empirical Evidence from Vietnam. *Journal of Risk and Financial Management* 13 (5): 1-15.
- Obeng, A. V., Ahmed, K., and Miglani, S. 2020. Integrated Reporting and Earnings Quality: The Moderating Effect of Agency Costs. *Pacific-Basin Finance Journal*, 60 (C).
- Pavlopoulos, A., Magnis, C., and Iatridis, G. E. 2017. Integrated Reporting: Is It the Last Piece of the Accounting Disclosure Puzzle? *Journal of Multinational Financial Management* (41): 23–46.
- Putra, A. M., Pagalung, G., and Habbe, A. H. 2018. Culture and Corruption-Driven Agency Costs and Earnings Management: Evidence from South East Asian Countries. *Intangible Capital* 13 (2): 499-517.



- Rajan, M. V. and Saouma, R. E. 2006. Optimal Information Asymmetry. *Accounting Review* 81 (3).
- Saleh, I., Afifa, M. A., and Haniah, F. 2020. Financial Factors Affecting Earnings Management and Earnings Quality: New Evidence from an Emerging Market. *ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives* (9): 198-216.
- Setiawan, A. 2016. Integrated Reporting: Are Indonesian Companies Ready to Do It? *Asian Journal of Accounting Research* 1 (2): 62 – 70.
- Shanti, Tjahjadi, and Narsa. 2018. The Effect of Integrating Reporting on Earnings Quality: A Study of Family Firms in Indonesia. *Journal of Finance & Banking Review* 3 (3): 34-40.
- Serly, V. and Zulvia, Y. 2019. *Corporate Governance and Ownership Structure: It's Implication on Agency Cost*. Atlantis Press (pp. 798-808).
- Subramanyam, K. R. 1996. The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 22 (1-3): 249-281.
- Sudarma, I. P. dan Ratnadi, N. M. D. 2015. Pengaruh Voluntary Disclosure Pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi* 12 (2): 339-357.
- Susanto, B. dan Ramadhani, T. 2016. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konservatisme. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 142-151.
- Terblanche, W., and De Villiers, C. 2019. The Influence of Integrated Reporting and Internationalisation on Intellectual Capital Disclosures. *Journal of Intellectual Capital* 20 (1): 40-59.